

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah Swt. menciptakan manusia berbeda-beda, perbedaan tersebut baik dari jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan lainnya. Seorang individu tidak dapat hidup sendirian, ia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan hidup, diperlukan adanya interaksi sosial, baik antara individu dengan individu lain mau pun individu dengan kelompok. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alqur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat tersebut berisi tentang diciptakannya manusia dengan berbagai macam perbedaan untuk saling mengenal satu sama lain, bukannya untuk membanggakan kasta, tahta atau harta. Hal yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Ayat tersebut menegaskan bahwasanya manusia sejak awal diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal satu sama lain. Untuk saling mengenal diperlukan adanya interaksi

---

<sup>1</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 895.

antar individu dengan individu lainnya.<sup>2</sup> Interaksi sosial akan terwujud apabila terjalin hubungan atau komunikasi yang baik antar individu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan dan pemahaman bahasa yang baik pula. Bahasa dapat dikuasai apabila individu memiliki kemampuan bicara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tatanan bahasa tersebut.

Interaksi sosial tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh anak usia dini. Anak usia dini ialah manusia yang baru lahir hingga berusia 6 tahun. Di usia ini tumbuh kembang anak terlihat sangat jelas. Fase ini dikenal pula dengan fase *golden age*, karena pesatnya proses tumbuh kembang anak. Baik itu dari segi bahasa, anggota gerak, kognisi, afektif, nilai moral agama, dan seni.<sup>3</sup>

Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk aturan atau sistem lambang yang dipakai anak dalam berinteraksi, beradaptasi, saling memahami ide dan perasaan masing-masing. Bahasa dapat diungkapkan secara verbal, tertulis, dan dengan gerak tubuh. Tetapi untuk dapat menggunakan bahasa, anak terlebih dahulu harus mampu berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Bahasa adalah sarana penghubung yang paling utama bagi seseorang dengan orang lain, terlebih yang diungkapkan secara verbal. Kemampuan berbahasa pada setiap orang berbeda-beda, begitu pun pada anak usia 0-6 tahun.

---

<sup>2</sup>Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multientnis", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 3 Desember, 2013, h. 493-494.

<sup>3</sup>Anik Lestari Ningrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2017), h. 1.

Pada anak usia 0-6 tahun, bahasa masih berupa pengenalan dan pengembangan. Karena masa-masa ini adalah masa-masa emas bagi mereka, pada masa ini pula mereka mengeksplor berbagai hal baru, termasuk bahasa. Perkembangan bahasa berkembang pesat sejalan dengan tingkatan usia, tetapi laju perkembangan bahasa pada semua anak tidak dapat disamaratakan. Kemampuan berbahasa terbagi dua, yaitu reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan anak untuk memahami bahasa orang lain (mendengar dan memahami), sedangkan bahasa ekspresif merupakan respon atau tanggapan yang diberikan anak terhadap bahasa reseptif (dengan berbicara dan melakukan).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian bahasa (mencakup kemampuan berbicara) pada anak yang berusia 4-6 tahun seharusnya anak sudah mampu memahami cerita yang dibacakan dan menceritakannya kembali, mengenal dan mampu menggunakan kata sifat, bertanya dan menjawab dengan kalimat yang sesuai, menyampaikan ide kepada orang lain, ikut serta dalam pembicaraan, membuat coretan bermakna, mampu meniru menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z, berkomunikasi secara lisan, menulis dan membaca nama sendiri, serta menyebut huruf atau simbol-simbol yang dikenal.<sup>4</sup>

Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berkembang dan meningkat sesuai dengan usia anak. Jadi, sejak anak berusia 0-6 tahun, sudah ada standar berbicara yang seharusnya sudah dicapai oleh anak. Contohnya seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kemampuan berbahasa anak yang usianya 4-6 tahun

---

<sup>4</sup>Hardiyanti Pratiwi, *Evaluasi dan Assesmen untuk Anak Usia Dini*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), h. 47-48.

seharusnya seperti yang telah disebutkan. Tetapi pada kenyataannya, ada beberapa anak yang perkembangan bahasanya belum mencapai standar yang telah ditetapkan.

Apabila kecakapan berbahasa anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak bermasalah dalam perkembangan bahasanya. Gangguan dalam berbahasa terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah keterlambatan bicara atau *speech delay*, hal ini jika perkembangan bicara seorang anak mengalami keterlambatan/ketertinggalan apabila dibandingkan dengan perkembangan bicara teman-teman seusianya. Masalah ini adalah hal yang sangat berisiko, harus ditangani dengan cepat, karena keterlambatan bicara dapat memengaruhi banyak hal pada diri anak, salah satunya akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak sehingga juga menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap interaksi sosial anak.

Keterlambatan bicara yang dialami oleh anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Seperti faktor internal yang berupa adanya masalah ketika sebelum atau sesudah kelahiran, malfungsi neurologis, jenis kelamin, kelainan genetik, dan adanya gangguan atau masalah pada tubuh anak. Atau faktor eksternal seperti kurangnya sosialisasi, minimnya pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi yang rendah, dan peran orang-orang yang ada di sekeliling anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, jalan Ahmad Yani, kelurahan Kebun Bunga, kecamatan

---

<sup>5</sup>Asri Yulianda, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Maret, 2019, h. 41-48.

Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, peneliti menemukan dua orang anak laki-laki (kembar identik) berusia 6 tahun dengan kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial anak *speech delay*. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay*, bagaimana guru mengatasi interaksi sosial anak tersebut, dan faktor penyebab anak mengalami *speech delay*. Sehingga peneliti mengangkat judul **Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Perkembangan Bicara (*Speech Delay*) di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin.**

## **B. Definisi Operasional**

Supaya lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahan dalam memahami dari judul di atas, akan dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, yaitu:

### **1. Anak Usia Dini**

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua orang anak laki-laki (kembar identik) berusia 6 tahun yang memiliki hambatan bicara *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

### **2. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

Keterlambatan bicara *speech delay* adalah hambatan perkembangan bicara yang dialami oleh anak laki-laki kembar berusia 6 tahun di PAUD

Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Secara garis besar anak mampu mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata. Mengucapkan satu kata secara berturut-turut. Artikulasi anak belum sempurna ketika mengucapkan beberapa kata, seperti kata “lihat” ketika diucapkan anak menjadi “lia”.

### **3. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kontak atau hubungan yang dilakukan oleh anak laki-laki kembar berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara *speech delay* dengan teman dan gurunya di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Kontak dilakukan dengan membangun komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski pun kembar, dalam berinteraksi terdapat perbedaan yang signifikan. Salah satu anak cenderung pendiam, sering memberikan respon berupa gestur, diam tanpa berekspresi ketika namanya dipanggil guru, sulit membangun relasi, masih bingung mengekspresikan diri secara verbal, berbicara tidak jelas ketika berkomunikasi, dan bicara terbata-bata saat berkomunikasi. Tetapi, solidaritas mereka cukup tinggi terhadap orang-orang sekitar.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin?

2. Bagaimana cara guru mengatasi interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin?
3. Apa faktor yang menyebabkan anak mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan cara guru mengatasi interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan anak mengalami *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Peneliti memilih judul Pengaruh Keterlambatan Berbicara Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin, karena:

1. Anak yang mengalami *speech delay* tentu berbeda dengan anak pada umumnya, jadi diperlukan pemahaman dan penanganan yang sesuai supaya anak dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak lain.
2. Keterlambatan bicara memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap aspek-aspek perkembangan pada anak, di antaranya pengaruh terhadap aspek perkembangan bahasa. Dalam aspek bahasa anak mengalami ketertinggalan

dengan teman-teman seusianya, sehingga ketika berinteraksi atau melakukan kontak sosial anak mengalami berbagai kendala.

3. Peneliti memilih PAUD Tarbiyatul Athfal Banjarmasin sebagai tempat penelitian karena subjek yang diteliti ada di tempat tersebut.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan minimal mampu menemukan kesimpulan tentang interaksi sosial anak *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.
- b. Secara konseptual dapat memperjelas seperti apa interaksi sosial anak *speech delay*.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Untuk peneliti, dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin.
- b. Untuk orang tua, menambah wawasan orang tua bahwasanya keterlambatan berbicara juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat, sehingga untuk ke depannya orang tua lebih bijak dalam mengasuh dan mengajak anak untuk berinteraksi.



- c. Untuk guru, agar dapat membantu tumbuh kembang anak *speech delay* sebagaimana anak-anak pada umumnya, serta menambah pengetahuan guru bagaimana dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*.
- d. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ketika mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkenaan dengan *speech delay* untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

### G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sama tentang keterlambatan berbicara (*speech delay*) sebagai berikut:

Tabel I  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Eka Poppi Hutami & Samsidar (2018), Jurnal Tunas Cendekia, 1 (1): 39-43 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, IAIN Palopo	<i>Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo</i>	Jurnal, membahas cara/usaha orang tua dan pendidik dalam mengatasi keterlambatan bicara <i>speech delay</i> pada anak usia 6 tahun, dengan metode kualitatif (studi kasus), data dikumpulkan dengan	Peneliti membahas tentang Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Bicara <i>Speech Delay</i> di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menghasilkan informasi mengenai faktor penyebab <i>speech delay</i> , interaksi sosial anak <i>speech delay</i> , dan cara

			observasi dan <i>interview</i> . <sup>6</sup>	guru mengatasi interaksi sosial anak <i>speech delay</i> .
2.	Imro'atul Mardiyah (2019), Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	<i>Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung</i>	Skripsi, membahas penggunaan metode ABA untuk menunjang kemampuan anak yang terlambat bicara dalam interaksi sosialnya, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. <sup>7</sup>	Peneliti membahas Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Bicara <i>Speech Delay</i> di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Peneliti akan meneliti interaksi anak dengan teman dan guru di PAUD Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, cara guru mengatasi interaksi sosial anak <i>speech delay</i> serta faktor penyebab <i>speech delay</i> .
3.	Asri Yulianda (2019), Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (2): 41-48 Dikbind PPs Universitas Negeri Medan	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita</i>	Jurnal, membahas berbagai macam penyebab <i>speech delay</i> , dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan 3 subjek yang ada di desa Simatahari kecamatan Kota Pinang kabupaten Labuhan Batu. Data didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. <i>Speech delay</i> dilatar belakangi oleh faktor	Peneliti membahas tentang Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Bicara <i>Speech Delay</i> di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menghasilkan informasi mengenai faktor penyebab <i>speech delay</i> , interaksi sosial anak <i>speech delay</i> , dan cara guru mengatasi interaksi sosial anak <i>speech delay</i> .

<sup>6</sup>Eka Poppi Hutami & Samsidar, "Strategi Komunikasi Simbolik *Speech Delay* Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo", dalam *Jurnal Tunas Cendekia*, Vol. 1 No. 1, 2018, h. 39-43.

<sup>7</sup>Imro'atul Mardiyah, "Metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak *Speech Delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 1.

			intenal dan eksternal. <sup>8</sup>	
4.	Nor Izzatil Hasanah (2021), <i>Jurnal Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2 (1): 11-19 UIN Antasari Banjarmasin	<i>Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget)</i>	Jurnal, membahas usaha orang tua dalam menangani anak <i>speech delay</i> dan faktor penyebab <i>speech delay</i> dengan pendekatan kualitatif (studi kasus), pengumpulan data melalui <i>interview</i> dan observasi. <sup>9</sup>	Peneliti membahas Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Bicara <i>Speech Delay</i> di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Peneliti akan meneliti interaksi anak <i>speech delay</i> , upaya guru mengatasi interaksi anak <i>speech delay</i> , dan faktor penyebab <i>speech delay</i> .
5.	Elisa Rahayu, dkk. (2020), <i>Jurnal Pendidikan Modern</i> , 5 (2): 63-71 PG-PAUD STKIP Modern Ngawi	<i>Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun</i>	Jurnal, membahas kendala yang dihadapi anak, faktor yang memengaruhi <i>speech delay</i> serta cara orang sekitar menghadapi anak <i>speech delay</i> , penelitian kualitatif dan data diperoleh dari observasi, <i>interview</i> , dan dokumentasi. <sup>10</sup>	Peneliti membahas Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Hambatan Bicara <i>Speech Delay</i> di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Peneliti akan meneliti interaksi anak dengan teman dan guru di PAUD Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, cara guru mengatasi interaksi sosial anak <i>speech delay</i> serta faktor penyebab <i>speech delay</i> .

Berdasarkan lima judul di atas, perbedaannya dengan skripsi peneliti meliputi: 1) Eka Poppi Hutami & Samsidar (2018), meneliti strategi komunikasi simbolik *speech delay* pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. 2)

<sup>8</sup>Asri Yulianda, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...", h. 41-48.

<sup>9</sup>Nor Izzatil Hasanah, "Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget)", dalam *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2. No. 1, 2021, h. 11-19. Link: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/1453>

<sup>10</sup>Elisa Rahayu, dkk., "Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 5 No. 2, 2020, h. 63-71.

Imro'atul Mardiyah (2019), meneliti metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam menunjang interaksi sosial anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung 3) Asri Yulianda (2019), meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara pada anak balita. 4) Nor Izzatil Hasanah (2021), meneliti upaya orang tua dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang ketergantungan pada *gadget* serta faktor yang menyebabkan anak mengalami *speech delay*. 5) Elisa Rahayu, dkk. (2020), meneliti problematika keterlambatan bicara dan gagap pada anak usia 6 tahun. Sedangkan skripsi peneliti memfokuskan penelitian pada interaksi sosial anak yang memiliki hambatan bicara *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji keterlambatan bicara *speech delay*.

Peneliti tidak menemukan judul yang membahas secara signifikan tentang interaksi sosial anak yang memiliki hambatan bicara *speech delay*. Jadi, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat dalam penelitian ini.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, alasan

memilih tempat penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang pengertian dan karakteristik anak usia dini, bicara yang mencakup pengertian dan perkembangannya, keterlambatan bicara *speech delay* serta hal-hal yang terkait dengan *speech delay*, pengertian interaksi sosial, pengertian interaksi sosial, interaksi sosial anak *speech delay*, dan cara guru mengatasi interaksi sosial anak *speech delay*.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kemudian teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian, serta keabsahan data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.